

# PERAN TEORI KOGNITIVISME DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PAI

Layyinatus Shifa<sup>1)</sup>, Inna Nadhifah<sup>2)</sup>, Falahut Tamam Al-Hasan<sup>3)</sup>, Bakti Fatwa Anbiya<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

<sup>4</sup>UIN Walisongo Semarang

Email: [layyinatusshifa1@gmail.com](mailto:layyinatusshifa1@gmail.com), [innandf219@gmail.com](mailto:innandf219@gmail.com), [hasantamam28@gmail.com](mailto:hasantamam28@gmail.com), [baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id](mailto:baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id)

## ABSTRAK

Kognitivisme dalam pembelajaran PAI juga memperhatikan aspek-aspek seperti struktur pengetahuan, pemecahan masalah, dan pengembangan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Dalam hal ini peran kognitivisme adalah memberikan landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pada kemampuan berpikir kritis. Misalnya dengan mengajak mahasiswa berdiskusi, berdebat, dan menganalisis berbagai permasalahan agama dalam konteks kehidupan modern, mereka tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga membangun argumentasi dan solusi berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teori kognitivisme dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi, yang diyakini dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi PAI. Dengan memanfaatkan pendekatan kognitivisme, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi sejauh mana teori ini dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang menghimpun berbagai sumber bacaan, buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan pembahasan, dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan teori kognitivisme serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif, kreatif, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama melalui proses berpikir kritis yang mendalam, sesuai dengan prinsip dasar teori kognitivisme. Melalui pendekatan kognitif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih interaktif, berbasis pada pemikiran kritis, dan relevan dengan situasi yang dihadapi siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, serta menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, teori ini mendorong pembelajaran yang bersifat aktif, dimana siswa berperan lebih besar dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan agama yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

**Kata kunci:** Teori Kognitivisme, Pembelajaran, Karakteristik PAI.

## ABSTRACT

*Cognitivism in PAI learning also pays attention to aspects such as knowledge structures, problem solving, and developing a deeper understanding of concepts. In this case, the role of cognitivism is to provide a basis for designing learning strategies that are more interactive, reflective, and based on critical thinking skills. For example, by inviting students to discuss, debate and analyze various religious problems in the context of modern life, they not only gain knowledge but also build arguments and solutions based on in-depth understanding.*

*This research aims to explore the role of cognitivism theory in improving the quality of the Islamic Religious Education (PAI) learning process. Cognitivism theory emphasizes the importance of mental processes in understanding, organizing and interpreting information, which is believed to help students build a deeper and more meaningful understanding of PAI material. By utilizing a cognitivism approach, this research focuses on identifying the extent to which this theory can increase student involvement, motivation and understanding in learning Islamic Religious Education.*

*The research method used is a qualitative method with a library study approach, which collects various reading sources, books, journals and articles that are relevant to the discussion, and analyzed descriptively to get an idea of the application of cognitivism theory and its impact on the student learning process. It is hoped that the results of this research can provide deeper insight for educators in designing PAI learning that is more effective, creative, and can increase students' understanding of religious values through in-depth critical thinking processes, in accordance with the basic principles of cognitivism theory.*

*Through a cognitive approach, PAI learning can be more interactive, based on critical thinking, and relevant to the situations students face. By using learning methods such as discussions, case studies, and problem-based learning, students can develop the ability to analyze, solve problems, and relate Islamic teachings to their life experiences. Apart from that, this theory encourages active learning, where students play a bigger role in the learning process, so that the religious knowledge they gain is easier to understand and apply in real life.*

**Keywords :** *Cognitivism Theory, Learning, PAI Characteristics.*

## 1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai target tertentu dalam berbagai konteks yang dialami oleh individu, melalui berbagai pengalaman selama proses tersebut berlangsung. Proses belajar terjadi ketika ada interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Saat seseorang belajar, perilaku mereka berubah, dan perubahan ini tercermin dalam pengetahuan dan keterampilan baru, serta sikap dan nilai-nilai positif. Pembelajaran kognitif melibatkan pembentukan persepsi individu terhadap fenomena yang tampak. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan proses daripada hasil. Dalam proses pembelajaran, ada tiga potensi yang perlu berkembang: intelektual (kognitif), karakter moral (emosi), dan kapasitas mekanik (psikomotorik).

Terdapat banyak teori belajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, yang masing-masing memiliki prinsip dan konsep berbeda. Teori belajar membantu menjelaskan bagaimana seseorang belajar, sehingga memudahkan pemahaman peserta didik terhadap proses belajar yang kompleks. Teori pembelajaran terdiri dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bersifat teoritis dan telah terbukti melalui eksperimen. Beberapa teori pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran antara lain: (1) teori konstruktivis, yang membangun pengetahuan dari pengalaman nyata, kolaborasi aktif, refleksi, dan interpretasi; (2) teori sibernetik, yang memandang pembelajaran sebagai pengolahan informasi yang dikendalikan oleh sistem informasi; dan (3) teori kognitif, yang fokus pada pengorganisasian aspek kognitif dan persepsi untuk mencapai pemahaman.

Agar proses belajar mengajar berhasil, pendidik harus mempersiapkan berbagai elemen pembelajaran, termasuk materi, metode, teori pembelajaran, dan lain-lain, dengan sebaik mungkin. Teori belajar memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena teori tersebut berhubungan langsung dengan aktivitas harian pendidik dan siswa. Tidak semua teori belajar sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran; berbagai aspek dan konteks perlu disesuaikan sebelum suatu teori diterapkan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan meneliti seseorang, suatu kelompok, atau suatu peristiwa secermat mungkin, penelitian kualitatif deskriptif berupaya untuk mengkarakterisasi, mengkarakterisasi, menjelaskan, dan memberikan jawaban yang lebih rinci terhadap permasalahan yang diteliti. Tinjauan pustaka yang bersumber dari artikel ilmiah literasi, buku, jurnal, dan karya ilmiah (tesis) sebagai referensi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sumber referensi dikumpulkan dan diperluas dengan memberikan justifikasi menyeluruh atas temuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan desain penelitian kualitatif, yang mengkaji "peran teori kognitivisme dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI" dan menggunakan deskripsi untuk menjelaskan temuannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Peran Teori Kognitivisme

Kata "cognitive", yang identik dengan "cognition", yang menunjukkan pengetahuan, adalah sumber dari definisi "knowing". Dalam definisi yang paling luas, kognisi adalah proses pengorganisasian dan penggunaan pengetahuan. Proses belajar lebih penting bagi teori belajar kognitivisme daripada hasil belajar yang sebenarnya. Menurut Baharudin, pendekatan ini lebih berfokus pada proses internal. Teori belajar behavioristik dan kognitif tidaklah sama. Alih-alih berfokus pada hasil belajar, teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar. Salah satu jenis teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual adalah model belajar kognitif, yang berbeda dengan model belajar behavioristik, yang hanya melihat proses belajar sebagai hubungan stimulus-respon. Menurut model pembelajaran kognitif, perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia mempersepsikan dan memahami keadaan yang relevan dengan tujuan pembelajarannya. Menurut gagasan ini, memori, retensi, pemrosesan informasi, emosi, dan komponen psikologis lainnya merupakan bagian dari proses internal pembelajaran. Belajar adalah kegiatan yang membutuhkan cara berpikir yang sangat canggih. Mengatur stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang telah ada dan dikembangkan dalam diri seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya adalah salah satu dari sekian banyak aspek dari proses belajar yang terjadi. Teori kognitif secara khusus digunakan dalam praktik pembelajaran dalam formulasi berikut ini: J. Piaget tentang "tahap-tahap perkembangan", "advance organizer" dari Ausubel, pemahaman konseptual dari Bruner, hirarki belajar dari Gagne, webteaching dari Norman, dan lain-lain. Belajar adalah proses yang terjadi di dalam pikiran manusia, menurut teori belajar kognitif. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai hasil interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Menurut paham kognitivisme, orang belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya di dalam pikiran, yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku atau pengetahuan. Menurut pandangan ini, anak-anak belum dapat berpikir abstrak, oleh karena itu disarankan agar mereka belajar melalui media yang konkret.

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu:

- 1) Belajar melibatkan proses berpikir yang cukup canggih selain rangsangan dan reaksi.
- 2) Seseorang memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan yang konstan dengan lingkungannya. Psikologi kognitivistik memandang pembelajaran sebagai upaya untuk memahami sesuatu dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam pola pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Siswa secara antusias berpartisipasi dalam upaya tersebut. Kegiatan tersebut dapat berupa mencari informasi, memecahkan masalah, mengamati lingkungan sekitar, memperoleh pengalaman, atau mempraktekkan sesuatu untuk mencapai tujuan

tertentu. Dengan demikian, keberhasilan memperoleh informasi baru sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.

Memperoleh dan menggunakan bentuk representasi yang menggambarkan hal-hal yang diwakili atau ditampilkan dalam diri seseorang melalui jawaban, pikiran, atau simbol-simbol yang semuanya bersifat mental-adalah yang mendefinisikan pembelajaran kognitif.

## **B. Karakteristik Pembelajaran PAI**

Upaya untuk mengaktualisasikan dan menganalisis tujuan pembelajaran dan fitur-fitur konten pendidikan dikenal sebagai pembelajaran PAI. Sejumlah komponen pembelajaran saling berhubungan, terintegrasi, dan berdampak satu sama lain. Kondisi pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran PAI merupakan beberapa elemen yang saling berhubungan dan berpengaruh.

Secara umum, pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang berasal dari ajaran inti Islam dan mencakup tiga kerangka dasar: agama, syariah, dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memperoleh rasa keimanan dan kesetiaan kepada Allah SWT. Syari'ah adalah perluasan dari pengertian Islam, yang memiliki dua bidang studi utama: ibadah dan mu'amalah. Akidah adalah perluasan dari konsep iman. Selanjutnya, ide ihsan diperluas dengan moralitas. Para ahli menyatakan bahwa berikut ini adalah ciri-ciri PAI:

1. PAI bekerja untuk menegakkan iman dan keyakinan siswa sehingga tidak tergoyahkan dan tidak dapat diubah dalam keadaan apa pun dan tidak mudah dinodai oleh keyakinan yang salah.
2. Dalam rangka menjadikan PAI lebih komprehensif dalam bentuk fikih dan hasil ijtihad lainnya, PAI berfungsi menegakkan dan melestarikan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadis serta keabsahan keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam yang dikembangkan melalui metode ijtihad para ulama.
3. Melalui dimensi kesalehan masyarakat dan individu, PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak mulia.
4. Dalam rangka menciptakan peradaban yang lebih baik di masa depan, PAI bertujuan untuk menyelidiki, mengembangkan, dan menggunakan ibrah dari sejarah dan budaya Islam sebagai khazanah keilmuan.
5. PAI berfungsi sebagai landasan moral dan etika bagi kemajuan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan aspek kehidupan lainnya.

Menurut Nita Helida Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan yang sakral.
2. Pada intinya, pendidikan Islam mengkaji segala sesuatu yang dapat dipelajari tentang Allah berdasarkan prinsip-prinsip Ilahi yang ditemukan dalam Hadis dan Al-Qur'an.
3. Pendidikan yang integral dan terpadu.
4. Islam adalah agama Rahmatan lil'alamin yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan ditujukan untuk semua orang, tidak hanya orang Arab, di mana pun di dunia. Islam adalah tambahan bagi agama-agama sebelumnya.
5. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, dari yang paling mendasar hingga yang paling rumit, sesuai dengan ajaran-ajaran intinya. Islam mengatur hubungan antar manusia, yaitu Hablum Minannas, dan juga hubungan dengan Allah (Hablum Minallah).
6. Pendidikan yang realistis Pendidikan Islam didefinisikan sebagai pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Membangun lingkungan yang mendukung sangat penting untuk pembelajaran PAI. Untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral. Pendidikan agama harus mencakup kegiatan ekstrakurikuler selain terbatas di dalam kelas. Menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung sangat penting untuk menumbuhkan cita-cita di luar kelas. Guru dan lingkungan pendidikan harus memberikan uswah dan menjadi teladan bagi siswa. Sebagai contoh, anak-anak akan memperhatikan dan bahkan meniru seorang guru yang melaksanakan sholat Dhuha. Mungkin hal seperti ini akan lebih membantu siswa untuk memahami pelajaran dibandingkan dengan guru fiqih yang mengoceh tentang manfaat shalat dhuha namun tidak pernah melaksanakannya sendiri.

Kualitas pendidikan agama yang diberikan di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan dan perilaku keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal. Hal ini dikarenakan, dari sudut pandang Islam, sekolah merupakan sarana untuk melaksanakan pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Aqidah, Syari'ah, dan pemikiran dalam upaya mengabdikan kepada Allah dan tauhid serta mencegah manusia menyimpang dari fitrahnya.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai teori kognitivisme dan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan agama. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi mental yang aktif antara individu dan lingkungan, yang melibatkan pemrosesan informasi, memori, serta faktor psikologis lainnya. Dalam konteks PAI, penerapan teori kognitivisme dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.

Karakteristik PAI, yang mencakup pembentukan akidah, syari'ah, dan akhlak, selaras dengan prinsip-prinsip teori kognitivisme yang menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dan konstruktif. PAI bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap moral siswa yang terintegrasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan teori kognitivisme yang tepat melalui metode pembelajaran yang sesuai, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang efektif.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, disarankan agar pembelajaran lebih menekankan pemahaman yang mendalam dengan menghubungkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan studi kasus, dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik keagamaan serta memberikan contoh teladan yang baik dari para guru. Pembelajaran PAI juga perlu diintegrasikan antara kegiatan di dalam dan luar kelas, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau keagamaan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar, sementara pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis, terutama dalam mengimplementasikan teori kognitivisme dalam pengajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Baharuddin, dkk. 2012. Teori belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [2] Budiman, Agus. 2013. Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ta'dib. vol. 8. No. 1.

- [3] Budiningsih, Asri. 2015. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [4] Buna'i. 2021. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- [5] Elihami. Abdullah Syahid. 2018. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter pribadi yang Islami. Jurnal Pendidikan. vol. 2. No. 1.
- [6] Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [7] Muhibbin, Syah. 2005. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Mukhlisin, Muhammad Nurul. 2023. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- [9] Nurhadi. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- [10] Nurhadi. 2020. Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains. Volume 2, Nomor 1.
- [11] Nurrizki, Afidah. 2021. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PRESPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN, Jurnal Pendidikan dan sains, vol. 3, No. 1.
- [12] Suyono, dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Rosda Karya.